

Article

PENGARUH TERAPI AKUPRESUR TERHADAP FREKUENSI ENURESIS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK ANNA HUSADA BANGKALAN

Novi Anggraeni

Prodi Profesi Bidan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: January 12, 2019

Final Revision: February 10, 2019

Available Online: March 2, 2019

KEYWORDS

acupressure therapy, enuresis, children, pre school

CORRESPONDENCE

E-mail: divabima_mylove@gmail.com

No. Hp : 081231604999

A B S T R A C T

Enuresis called bedwetting is a problem in pre school children which have overcome, because actually at this period the child shall could to controlling their bladder. Enuresis can also effected the quality of social and psychological of the children moreover the quality of the child growing to adult. Required serious handling until growing problem of this development, one of them is a complementary therapy acupressure. This study purpose to determinate the effect of acupressure therapy to the enuresis frequency of a pre school children.

Characteristic of this research is quantitative research with used pre experimental research design with one group pre test – post test design without the control group. The population of this research were 20 children, and the sample were 19 respondents with Purposive Sampling technique that given acupressure therapy 3 times in 1 week with 15 minutes duration per intervention. The analysis method is Paired Sample T- Test.

The result of Paired Sample T – Test shown that the enuresis frequency average before given acupressure therapy is 4.36 per week and the enuresis frequency average after given acupressure therapy is 3,10 per week, with the 0,000 significancy ($p < 0,05$). The value shown that acupressure therapy is effected to the enuresis frequency of a pre school children at the ANNA HUSADA kindergarten, Bangkalan.

Parents which have the pre school child with the enuresis problem, should to be resolve enuresis problem at the early time, also can do acupressure therapy exactly and goodly.

PENDAHULUAN

Enuresis juga sering dikenal dengan istilah “mengompol” sangat sering dijumpai pada anak pra sekolah bahkan seringkali masih juga dijumpai pada anak diatas lima tahun. Anak usia pra sekolah adalah mereka yang berumur 3-6 tahun. Perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya dalam masa pra sekolah ini. Fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air kecil, tetapi meskipun demikian, enuresis ini masih sering ditemui pada anak dengan usia pra sekolah. Enuresis sering disembunyikan sebagai rahasia keluarga dan tidak dikeluhkan sebagai kondisi yang harus mendapatkan pertolongan dokter. Hal ini menjadi sumber rasa malu pada anak dan sumber rasa frustrasi bagi orang tua. Kekuatan supernatural dianggap sebagai penyebabnya pada masyarakat primitive, sehingga pengobatan yang di berikan kepada anak enuresis juga bersifat *magis* (Fatmawati dkk, 2012).

Enuresis ini harus diperhatikan terutama pada anak usia pra sekolah, sebab enuresis juga merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang anak, karena di tahun-tahun pra sekolah ini merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan pesat, otak dan otot-otot kandung kemih sudah sempurna sehingga dapat mengontrol dan membantu anak memperkirakan kapan ingin BAK (Elvira, 2015). Mengompol juga dapat terjadi karena keterlambatan pertumbuhan sistem saraf anak sehingga saraf tidak mampu menerima signal yang dikirimkan oleh kandung kemih.

Riset menunjukkan bahwa seorang anak belum dapat secara sengaja mengontrol kandung kemih dan rectum

(bagian usus besar yang berakhir pada dubur) sampai setidaknya berusia 18 bulan (Gilbert, 2009). Usia 3 tahun, kebanyakan anak tidak mengompol pada malam hari, tetapi sekitar 1 dari 3 anak pada usia ini suatu saat mengompol lagi. 1 dari 10 anak masih mengompol pada malam hari pada usia 5 tahun, paling tidak sekali seminggu. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia pra sekolah mencapai 75 juta anak, namun demikian masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi apa lagi pada malam hari. Berdasarkan penelitian Gilbert (2009) menunjukkan tingkat enuresis malam hari bagi anak usia 4 tahun ke atas berkisar antara 10- 33% (Elvira, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK ANNA Husada Bangkalan, peneliti mendapatkan 25 siswa yang mengalami enuresis dari 40 siswa yang orang tua atau pengasuhnya telah diambil data melalui wawancara. 5 siswa dari 28 siswa yang mengalami enuresis di TK ANNA Husada Bangkalan diambil dalam studi pendahuluan ini. Penyebab dari 5 siswa mengalami enuresis antara lain anak yang malas pergi ke toilet saat malam hari, dan faktor keturunan.

Enuresis bisa disebabkan juga karena kapasitas vesika urinaria lebih besar dari normal, vesika urinaria peka rangsang, dan seterusnya tidak dapat menampung urine dalam jumlah besar, suasana emosional yang tidak menyenangkan di rumah (misalnya, persaingan dengan saudara kandung atau cecok dengan orang tua), neurologis system perkemihan, makanan yang banyak mengandung garam dan mineral, anak yang takut jalan gelap untuk ke kamar mandi (Uliyah dan Hidayat, 2008).

Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang diakibatkan ngompol, akan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa nanti, oleh karena itu sudah selayaknya masalah ini tidak dibiarkan berkepanjangan. Hal ini akan berpengaruh buruk untuk anak jika diabaikan. Anak akan menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan teman terganggu (Elvira, 2015). Mitos mengatakan bahwa anak akan keluar dari masalah tersebut, tetapi sekitar satu persen anak tidak akan terlepas darinya. Enuresis yang terus berlangsung bisa menyebabkan suatu kerusakan citra diri dan perasaan gagal yang mendalam (Tandry, 2011).

Saat ini telah banyak penelitian tentang efektifitas metode penyembuhan menggunakan terapi komplementer. Salah satunya adalah akupresur. Akupresur merupakan ilmu pengobatan yang berasal dari Cina, yaitu tehnik penyembuhan dengan menekan, memijat bagian dari titik tertentu pada tubuh untuk mengaktifkan peredaran energi vital. Di Indonesia, secara formal dibidang akademik terapi akupresur ini belum banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, padahal akupresur mudah dilakukan, efisien, dan tidak membahayakan. Terapi akupresur juga telah dilengkapi dengan panduan lengkap atau standart operasional prosedur, sehingga siapapun bisa melakukannya, termasuk pengasuh maupun orang tua anak.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia pra sekolah yang mengalami enuresis di TK TK ANNA Husada Bangkalan yaitu sebanyak 20.

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan

tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat- sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 anak dan disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi kemudian diuji dengan *Paired T- Test* dengan tingkat kemaknaan 0,05 dengan skala data yang digunakan adalah Ratio.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di TK ANNA Husada Bangkalan

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3	2	10,5
2.	4	3	15,7
3.	5	8	42,2
4.	6	6	31,6
Total		19	100

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan analisis dari tabel 4.1 rentang usia responden dalam penelitian ini adalah antara 3 sampai 6 tahun. Sebagian besar adalah anak usia 5 tahun dengan jumlah 8 anak (42,2 %).

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di TK TK ANNA Husada Bangkalan

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki – laki yaitu

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki – laki	10	52,6
2	Perempuan	9	47,4
Total		19	100

sebanyak 10 anak (52,6 %).

4.2.2 Data Khusus

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian enuresis dalam 1 minggu sebelum dilakukan terapi akupresur.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Enuresis dalam 1 Minggu Sebelum Dilakukan Terapi Akupresur di TK ANNA Husada Bangkalan.

No.	Kejadian enuresis dalam 1 minggu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	6	4	21,0
2.	5	4	21,0
3.	4	2	10,5
4.	2	2	10,5
5.	1	3	15,7
6.	0	4	21,0
Total		19	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi kejadian enuresis sebelum dilakukan terapi akupresur sebagian besar adalah 7 kali dalam 1 minggu yaitu sebesar 42,2 %.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Enuresis dalam 1 Minggu Setelah Dilakukan Terapi Akupresur di TK ANNA Husada Bangkalan

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian enuresis dalam

1 minggu setelah dilakukan terapi akupresur.

Kejadian enuresis dalam 1 minggu	frekuensi	Persentase (%)
7	8	42,2 %
6	1	5,26 %
5	1	5,26 %
3	2	10,5 %
2	3	15,7 %
1	4	21,0 %
Total	19	100 %

Sumber : Data primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa frekuensi kejadian enuresis dalam 1 minggu setelah dilakukan terapi ekupresur terbanyak adalah 6, 5 dan 0 sebesar 21 %.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

c. Distribusi frekuensi pengaruh terapi akupresur terhadap enuresis pada anak usia pra sekolah.

Frekuensi enuresis	Mean	Med	Min	Max	SD
Sebelum diberikan terapi akupresur	4,65	5,0	1	7	2,62
Setelah	3,10	4,0	0	6	2,4

diberikan terapi akupresur	6
Uji statistik	: Paired Sample T- Test
p	: 0,000
α	: 0,05

Sumber : Data primer (2020)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata frekuensi sebelum diberikan terapi akupresur yaitu 4,65 kali per minggu dengan skor median 5,0 kali per minggu dan standart deviasi 2,62. Skor tertinggi frekuensi enuresis sebelum diberikan terapi yaitu 7 dan skor terendah yaitu 1, sedangkan skor rata-rata frekuensi setelah diberikan terapi akupresur yaitu 3,10 per minggu dengan skor median 4,0 per minggu dan standart deviasi 2,46. Skor tertinggi frekuensi enuresis setelah diberikan terapi akupresur yaitu 6, sedangkan skor terendah frekuensi enuresis setelah diberikan terapi akupresur yaitu 0.

Hasil uji statistik *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai kemaknaan $p=0,000$, dengan demikian maka didapatkan $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis pada anak usia pra sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

PEMBAHASAN

5.1 Kejadian Enuresis Sebelum Diberikan Terapi Akupresur pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, umur anak yang mengalami enuresis lebih sebagian besar berusia 5 tahun . Anak usia 5 tahun, dalam perkembangannya memiliki kemampuan pengendalian kandung kemih yang seharusnya lebih baik dibandingkan anak dengan usia dibawahnya, akan tetapi pada kasus ini, perkembangan kandung kemih anak

sedang mengalami ketidaknormalan kerja dari kandung kemih seperti kapasitas kandung kemih yang kecil dan ketidakmampuan anak dalam mengontrol kandung kemih yang disebabkan kurang reflek untuk berkemih. Hal ini didukung oleh teori dalam (Rochimah, 2015) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan pengendalian kandung kemih pada anak usia 5 tahun, anak akan buang air kecil 5-8 kali sehari dan mereka akan menolak miksi jika bukan pada tempatnya. Pada umur ini 98,5 % anak sudah mampu mengendalikan kandung kemihnya secara sempurna.

Sedangkan jenis kelamin, diketahui laki – laki lebih banyak dari perempuan yaitu sebanyak 10 anak (52,6 %), namun pada penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin anak dalam penurunan frekuensi enuresis setelah diberikan terapi akupresur. Menurut Potter & Perry (2015) anak laki- laki umumnya lebih lambat dalam mengontrol BAK daripada anak perempuan penyebabnya bermacam-macam pada anak, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada anak yang terlambat belajar berjalan, biasanya juga terlambat belajar mengontrol mikturisi.

Frekuensi enuresis dalam 1 minggu yang paling sering muncul dalam penelitian ini yaitu 7 kali dalam 1 minggu sebanyak 8 kali atau sebesar 42,2 %. Hal ini menandakan bahwa kejadian enuresis pada anak usia pra sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan sering dialami. Tidak hanya banyak yang mengalami enuresis, tetapi anak yang mengalami enuresis juga terbilang sering mengalaminya dalam setiap minggunya.

5.2 Kejadian Enuresis Setelah Diberikan Terapi Akupresur pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 responden setelah diberikan terapi akupresur seluruh responden (100%) mengalami penurunan frekuensi enuresis. Nilai frekuensi maximum frekuensi sebelum diberikan terapi akupresur adalah 7 dan minimum 1, sedangkan setelah diberikan terapi akupresur nilai frekuensi maximum 6 dan minimum 0. Frekuensi enuresis yang sebelum diberikan terapi akupresur paling sering muncul adalah 7 kali dalam 1 minggu sebanyak 8 kali atau sebesar 42,2 %, setelah diberikan terapi akupresur frekuensi yang paling sering muncul mengalami penurunan yaitu 6 kali dalam 1 minggu sebanyak 4 kali atau sebesar 21,1 % . Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai maximum frekuensi enuresis sebelum dan setelah diberikan terapi akupresur dan penurunan frekuensi nilai maximum, selain itu terdapat juga perbedaan penurunan nilai minimum frekuensi enuresis sebelum dan setelah diberikan terapi akupresur, hanya saja frekuensi munculnya nilai minimum adalah tetap.

Menurut Saputra (2005) tehnik gosokan ringan, remasan ringan, pijatan, vibrasi, dan tepukan dalam akupresur dapat meningkatkan aliran darah dan getah limfe dan merangsang system persyarafan pada otot dan organ internal, sehingga tehnik dalam akupresur ini bisa membantu anak untuk lebih peka jika ingin berkemih dan membantu anak untuk mengontrol kandung kemihnya.

5.3 Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di TK. ANNA Husada Bangkalan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata frekuensi enuresis sebelum dilakukan terapi akupresur dalam 1 minggu adalah 4,36 kali menjadi 3,10 kali. Artinya, terdapat penurunan frekuensi enuresis dengan

selisih 2,26 kali. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar anak masih mengalami enuresis, meskipun frekuensi enuresis terjadi penurunan.

Wong (2008) menyatakan bahwa volume kandung kemih anak adalah 300 sampai 350 ml. Oleh karena itu frekuensi minum banyak pada anak serta jumlah volume air yang dikonsumsi menjadikan anak mengalami enuresis.

Penekanan atau pemijatan pada terapi akupresur itu sendiri akan merangsang system syaraf pada tubuh anak untuk mengontrol kandung kemihnya, jadi meskipun anak minum banyak setidaknya anak lebih bisa peka jika kandung kemihnya terasa penuh meskipun saat anak dalam kondisi tidur. Oleh karena itu, jika terapi akupresur ini dilakukan secara *regular* maka sangat memungkinkan kejadian enuresis pada anak akan berturut- turut turun bahkan juga bisa hilang.

Sesuai dengan cara kerja dan fungsi dari terapi akupresur dimana salah satunya adalah memperbaiki jaringan tubuh dan otot, dengan demikian pada kasus enuresis, teknik akupresur ini difokuskan untuk memperbaiki fungsi ginjal serta meningkatkan fungsi otot detrusor pada kandung kemih. Pada saat melakukan teknik akupresure, terapis menekan titik tertentu pada tubuh, dimana tekanan ini akan merangsang keluarnya hormon endorphin, dimana hormone ini adalah hormon yang dapat menimbulkan rasa kebahagiaan dan ketenangan. Melihat dari mekanisme dan fungsi dari akupresur inilah, terjadi penurunan kasus enuresis pada anak dimasyarakat.

Chang Ka Pik Kathrine (2011) dalam (Elvira, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Effect Of Acupressure On Women With Urodynamic Stress Incontinence* mengatakan bahwa mekanisme rangsangan pada titik point

akupresur dapat menginduksi produksi β -endorphin untuk menambah dan mengurangi penyimpanan urin dalam kandung kemih.

Penelitian lain juga dilakukan oleh MS Yuksek, 2016 dalam (NCBI, 2016) yaitu tentang *Accupressure versus Oxybutinin in the Treatment of Enuresis* Dijelaskan bahwa akupresur dapat meningkatkan level β – endorphin dalam serebrospinal seseorang, hanya saja akupresur tidak memberikan efek samping seperti pada terapi akupunktur antara lain kerusakan saraf, pneumothorax, dan infeksi. β – endorphin ini ditemukan dapat menurunkan kontraksi bladder seseorang, sehingga dapat mengontrol kandung kemihnya. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Jihe Zhu (2015) dalam (Researchgate, 2015) yaitu tentang *Nocturnal enuresis in children – Treatment with acupuncture* Penelitian ini menjelaskan bahwa akupunktur dapat merubah ketidakseimbangan energi dalam tubuh seseorang.

PENUTUP

6.1 . Kesimpulan

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak usia pra sekolah yang mengalami enuresis di TK ANNA Husada Bangkalan rata- rata frekuensi enuresisnya adalah 4,36 kali per minggu sebelum dilakukan terapi akupresur
- b. Anak usia pra sekolah yang mengalami enuresis di TK ANNA Husada Bangkalan rata- rata

frekuensi enuresisnya adalah 3,10 kali per minggu setelah dilakukan terapi akupresur

- c. Ada pengaruh terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis pada anak usia pra sekolah di TK ANNA Husada Bangkalan dengan *p value* = 0,000.

6.2. Saran

a. Teoritis

Diharapkan ada penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lain di luar variabel yang digunakan baik dengan menggunakan desain penelitian yang lain

b. Praktis

1. Bagi kebidanan

Sebagai referensi asuhan mandiri bagi bidan dalam melakukan asuhan kebidanan berbasis terapi komplementer akupresur pada anak dengan enuresis.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

teknik akupresur ini sebagai salah satu asuhan kebidananan alternative yang praktis serta bermanfaat untuk mengurangi frekuensi enuresis pada anak

a. Bagi masyarakat

Memberikan masukan dan informasi bagi orang tua dalam hal mengatasi masalah enuresis pada anak dengan terapi akupresur.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira, Nabiladkk. 2015. Efektifitas Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di Kota Pontianak. Diakses 12 Desember 2018. *Pontianak :Universitas Tanjung Pura*
- Fatmawati, dkk.* 2012. Hubungan Stress dengan Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah. Diakses 20 januari 2019 jam 17.00 WIB.
- Gilbert, Janet. 2009. *Latihan Toilet*. Jakarta: Erlangga
- NCBI. 2016. *Acupressure Versus Oxybutinin in the Treatment of Enuresis*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/14708420>. Diakses tanggal 16 Desember 2018
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Researchgate. 2015. *Nocturnal Enuresis in Children Treatment with Acupuncture*. http://www.researchgate.net/publication/308306810_nocturnal_enuresis_in_children_treatment_with_acupuncture. Diakses tanggal 16 Februari 2019
- Rochimah, Nur. 2015. Hubungan Pelaksanaan Toilet Training Orang Tuadengan Kejadian Mengompol pada Anak Usia 2-4 Tahun. *Skripsi* : Madura.
- Saputra, Koosnadi. 2005. *Akupunktur Klinik Cet. 1*. Surabaya :Airlangga University.
- Tandry, Novita. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Libri
- Uliyah, MusrifatuldanA. Aziz Alimul Hidayat. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik untuk Kebidanan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Wong, LD. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Vol. 1*. Jakarta : EGC